

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan anak didiknya untuk menghadapi masa depan yang jauh berbeda dengan hari ini. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilaksanakan harus mengedepankan nilai kualitas yang tinggi. Ada beberapa faktor yang menunjang dalam mewujudkan kualitas yang tinggi tersebut, di antaranya faktor guru, prestasi anak didik, buku pelajaran, proses pendidikan, alat-alat pembelajaran, manajemen sekolah dan faktor keluarga.

Di antara semua faktor yang dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah faktor guru. Guru adalah perencana, penanggung jawab, evaluator dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Tafsir (1994) bahwa guru bertugas dalam: 1) membuat persiapan mengajar, 2) mengajar, 3) mengevaluasi hasil belajar. Bahkan guru harus mampu melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pendidikan dengan paradigma barunya menuntut guru untuk lebih mampu mengemukakan kompetensinya dalam proses pembelajaran. Karena kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru yang terwujud dalam kompetensi yang dimilikinya. Menurut Tilaar (1998 : 303-306), kualitas guru merupakan faktor

yang paling konsisten dan sangat kuat dalam menentukan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan keadaan sumber daya dan lingkungannya dan mampu melahirkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya harus diprioritaskan. Menurut Mouly (1977 : 34) agar guru dapat menjalankan tugas membelajarkan siswa secara efektif, guru tersebut harus memiliki tiga kemampuan yaitu : 1) Mengarahkan dan memotivasi siswa, 2) Memberikan pengalaman belajar, 3) Mengembangkan kepribadian secara menyeluruh.

Dengan kemampuan tersebut tugas dan tanggung jawab guru itu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi guru akan bertugas dan bertanggung jawab sebagai demonstrator atau pengajar, administrator, mediator dan evaluator sebagaimana diungkapkan oleh Usman (1995 : 9) bahwa tugas dan tanggung jawab guru itu meliputi :

1. Guru sebagai demonstrator atau pengajar, menekankan aspek kemampuan dalam menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal itu akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
2. Guru sebagai administrator kelas, tugasnya ini menekankan pada aspek jalinan ketatalaksanaan bidang pengajaran dan bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan dinamika kelas pembelajaran.
3. Guru sebagai mediator, menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan bahkan memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu baik.
4. Guru sebagai evaluator, menekankan pada kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum.

Efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, tidak hanya terletak pada guru saja akan tetapi berbagai komponen yang terlibat dengan proses pendidikan. maka sangat ironis jika terjadi anomali pendidikan yang kehilangan karakter paedagogisnya, selalu ditujukan kepada kinerja guru. Kalau mutu pendidikan turun, guru disalahkan. Kesalahan selalu diarahkan kepada guru. Sebagaimana dikemukakan dalam Gerbang Majalah Pendidikan, (Edisi 10, April 2004 : 35). Maraknya perkelahian antar pelajar menjadikan guru sebagai sasaran umpatan”.

Kondisi di atas sebenarnya tidak selamanya benar, karena dalam proses pendidikan banyak pihak yang terlibat, perlu dilakukan pendekatan sistem, untuk mencari solusi permasalahan pendidikan. Artinya komponen pendidikan lainnya perlu dianalisa dan mendapat perhatian yang serius. Demikian juga dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru.

Untuk semua itu perlu dilakukan analisa terhadap eksistensi guru dengan berbagai permasalahannya, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan bahkan sampai pada persoalan eksistensi pimpinan di tingkat Departemen, Dinas dan sekolah. Tidak adanya perhatian yang serius, akan menimbulkan permasalahan yang diakibatkan oleh adanya kesenjangan, baik itu kesenjangan ekonomi, maupun status sosial. apalagi tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap guru untuk lebih menampilkan kinerja yang lebih optimal.

Optimalisasi kinerja guru dalam mengimplementasikan tugas dan tanggung jawab dalam proses pembelajarannya banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, minat, inteligensi,

motivasi, pengetahuan, dan kepribadian. Faktor eksternal meliputi isentif atau gaji, suasana kerja, sarana prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, disiplin dan iklim kerja, perilaku komunikasi, perencanaan, pengawasan, pelaksanaan tugas, evaluasi, budaya kerja.

Pengawasan dan perilaku komunikasi kepala sekolah juga merupakan dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru, sebab seseorang yang melaksanakan tugas mengajar tanpa adanya pengawasan, sulit untuk melakukan analisis apakah tugas dan tanggung jawabnya sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau tidak.

Menyesuaikan antara kinerja guru dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan tujuan dari pengawasan. Hal ini dilakukan agar kinerja guru diperoleh dengan optimal, efisien dan efektif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kinerja guru, harus didukung oleh pengawasan yang berkualitas, karena jika tidak didukung dengan pengawas yang berkualitas, maka konotasi kerja pengawas akan dikhawatirkan cenderung mencari kesalahan-kesalahan guru saja. Seyogianya dalam lembaga pendidikan, aktivitas pengawasan kepala sekolah harus memberikan bantuan dan layanan untuk memperbaiki ketidaksesuaian kerja dengan apa yang telah rencana. Atau esensi yang utama dalam pengawasan bukanlah mencari kesalahan atau menyudutkan guru, tetapi mencari kesesuaian antara perencanaan dengan implementasi kerja, mencari kebenaran terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan esensi pengawasan adalah melalui komunikasi. Karena

komunikasi merupakan alat untuk berbagi pemikiran, perasaan dan sumber daya. Jika ini yang diterapkan upaya mencari kebenaran kerja akan mudah diperoleh. Apalagi komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan komunikasi yang efektif. Menurut Rahmat (2004) komunikasi yang efektif itu adalah 1) pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli, 2) kesenangan, komunikasi yang dilakukan untuk membuat komunikan menyenangkan, 3) ada pengaruh pada sikap, 4) hubungan yang makin baik dan adanya tindakan.

Efektivitas komunikasi merupakan upaya kepala sekolah sebagai komunikator untuk memberikan pengertian terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikan atau usahakan guru sebagai komunikan memahami benar pesan yang disampaikan tersebut dan bagaimana komunikator harus membuat guru tertarik dan berminat untuk mendengarkan dengan baik pesan yang akan disampaikan. Sehingga mempengaruhi sikap komunikan untuk merasa senang dan terjadi hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dalam perilaku komunikasi kepala sekolah diwujudkan melalui hubungan dengan guru sebagai bawahannya. Perilaku komunikasi inilah yang akan dapat menentukan dan mengkondisikan suasana atau iklim kerja yang kondusif, harmonis dan menggembirakan penuh dengan rasa kekeluargaan. Perilaku komunikasi yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah komunikasi yang mengutamakan penyampaian pesan dengan interpretasi yang sama dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati dari informasi-informasi yang disampaikan oleh siapa saja, tidak ada diskriminasi komunikasi.

Perilaku komunikasi mempunyai arti yang sangat besar untuk mewujudkan kinerja guru, karena dengan perilaku komunikasi yang efektif dalam arti saling memahami akan memotivasi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Karena adanya rasa dan pemahaman pesan yang sama dan jelas, tentu saja akan lebih dapat meningkatkan kinerja yang berkualitas.

Perilaku komunikasi yang tidak efektif akan sulit mengalami perkembangan kinerja, karena guru akan merasa tidak peduli terhadap perintah yang diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan komunikasi (guru) tidak atau kurang memahami pesan yang diinformasikan. Jika ini dibiarkan saja tanpa adanya perubahan dikhawatirkan kinerja guru tidak akan optimal.

Dari studi pendahuluan penulis menemukan ada indikasi rendahnya kinerja guru SMP di Kecamatan Merbau, hal ini terlihat dari adanya guru yang tidak memenuhi administrasi guru seperti tidak membuat satuan pengajaran (SP), malas mengoreksi tugas siswa. Masih ada guru yang hadir di sekolah tidak tepat waktu atau hadir di sekolah jika ada jam mengajar saja, lambatnya masuk ke ruangan kelas. Fenomena lain yang terlihat adalah banyaknya guru yang kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, seperti kurangnya memanfaatkan perpustakaan dan lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan kependidikan.

Untuk mengatasi masalah kinerja guru, pihak sekolah bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Merbau yang dilakukan dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui *in-service education* dan mengikutsertakan penataran bagi guru-guru sesuai bidang studi yang

diajarkannya. Bahkan kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan lanjutan atau diikutsertakan dalam pendidikan dan pelatihan/penataran. Sehingga kepala sekolah memiliki pengetahuan dan wawasan tentang manajerial khususnya berkaitan dengan bidang pengawasan dan perilaku komunikasi. Dengan kondisi ini kepala sekolah dapat membantu para guru untuk mewujudkan kinerja yang lebih optimal. Namun realita di lapangan dari hasil pengamatan, masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja yang optimal.

Berdasarkan rendahnya kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Merbau, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan mengambil judul *"Hubungan Pengawasan dan Perilaku Komunikasi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Merbau"*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana sistem pengawasan kepala sekolah di SMP Negeri Kecamatan Merbau? (2) Bagaimana hubungan pengawasan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau? (3) Faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau? (4) Apakah pengawasan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau? (5) Bagaimana kepala

sekolah berperan sebagai pengawas terhadap bawahannya? (7) Bagaimana hubungan perilaku komunikasi dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau? (8) Usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau?

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang ada pada identifikasi di atas, banyak variabel yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau yang tidak mungkin diamati secara keseluruhan, oleh karena itu penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan pengawasan kepala sekolah dengan kinerja guru, hubungan perilaku komunikasi dengan kinerja guru serta hubungan Pengawasan dan perilaku komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengawasan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau ?
- 2 Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau ?
- 3 Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengawasan dan perilaku komunikasi kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru

SMP Negeri Kecamatan Merbau ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan pengawasan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau.
2. Untuk mengetahui hubungan perilaku komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dan perilaku komunikasi kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Merbau.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya khasanah terhadap jenis penelitian yang sama dan memperkuat teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru, kepala sekolah dan pihak lain yang terlibat dalam bidang pendidikan khususnya berkenaan dengan kinerja guru yang berkaitan dengan Pengawasan dan perilaku komunikasi kepala sekolah yang dilakukan.